

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Usia TK merupakan masa yang krusial dalam kehidupan seorang anak. Masa-masa ini terkenal dengan sebutan *Golden Age* yaitu saat dimana seluruh aspek-aspek perkembangan anak berkembang dengan sangat pesat (Santrock, 2002; Hurlock, 2005; Papalia, Old & Feldman, 2008). Selain itu Santrock dan Yussen (Solehuddin, 1997), memandang anak usia TK sebagai masa yang penuh dengan kejadian penting dan unik yang meletakkan dasar bagi kehidupan anak di masa dewasanya.

Salah satu perkembangan yang berkembang pada masa anak-anak adalah perkembangan identitas gender. Perkembangan identitas gender sendiri menurut Papalia, Old & Feldman (2008) merupakan salah satu perkembangan yang berhubungan dengan kesadaran menjadi anak laki-laki dan anak perempuan pada diri seseorang dan semua implikasinya dalam masyarakat tertentu.

Pada usia sekitar 4-6 tahun anak mulai mengembangkan konsep peran gender, dimana anak mempelajari stereotipe yang dibentuk budaya mereka mengenai kepribadian anak laki-laki dan anak perempuan (DeHart, Sroufe & Cooper, 2004). Apa yang mereka pelajari pada tahap ini akan sangat berpengaruh terhadap kehidupannya kelak. Stereotip adalah citra baku atau pelabelan tentang individu atau kelompok yang tidak sesuai dengan kenyataan (Siswanto, 2006). Lebih jauh lagi menurut Siswanto (2006), stereotipe akan melahirkan ketidakadilan. Stereotipe yang berkembang berdasarkan gender, dapat mengakibatkan terjadinya diskriminasi dan berbagai ketidakadilan yang merugikan perempuan dan atau laki-laki. Contoh stereotipe yang berdasarkan

gender misalnya adalah perempuan itu lemah lembut dan laki-laki itu tidak boleh menangis.

Mengingat betapa pentingnya masalah mengenai gender maka kesadaran akan gender perlu ditumbuhkan terutama sejak usia dini. Parker (Yulindrasari, 2011) mengungkapkan bahwa kesadaran akan gender dapat diubah lewat pendidikan. Senada dengan Parker, Jatningsih & Kartikasari (2010) menyebutkan dalam rangka membangun kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam berbagai bidang kehidupan yang demokratis perlu dibangun mulai dari pendidikan, terutama pendidikan anak usia dini.

Pendidikan menurut Jatningsih & Kartikasari (2010) memiliki peran yang sangat strategis dalam membangun kekuatan itu dan sekolah dapat bertindak sebagai penguat atau pendekonstruksi pemahaman awal tersebut. Dalam hal ini tentu saja guru berperan akan hal tersebut selain karena guru merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan gender anak usia dini (Santrock, 2002).

Selain itu menurut penelitian, guru di sekolah memberikan sumbangan yang cukup berpengaruh terhadap perkembangan gender seorang anak (Santrock, 2002; Yulindrasari, 2011). Bagaimana seorang guru menghadapi murid mereka yang laki-laki dan menghadapi murid mereka yang perempuan sedikit banyak terdapat perbedaan. Perbedaan ini ditentukan oleh bagaimana guru mengkonstruksikan bagaimana anak laki-laki dan anak perempuan seharusnya bersikap atau berperilaku (Cameron, 2010).

Selain itu, Parker (Yulindrasari, 2011) juga menyebutkan bahwa sikap dan perilaku guru mengenai gender berperan signifikan dalam mencapai pendidikan yang sensitif gender. Berkaitan dengan hal itu, UNESCO (Kurniati, Adriany dan Yulindrasari, 2007), menyatakan bahwa guru yang tidak sensitif gender merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap ketidaktercapaian keadilan gender dalam pendidikan. Oleh karena itu,

sensitivitas gender guru sangat penting dalam menciptakan keadilan gender dalam pendidikan dan guru sebagai pelaksana praktek pembelajaran juga hendaknya bersikap sensitif gender.

Namun rupanya di lapangan tidak semua guru PAUD memiliki pemahaman akan pentingnya perkembangan identitas gender dan sensitif terhadap permasalahan gender. Masih banyak guru-guru yang memandang gender hanya dilihat dari peran-peran tradisional antara anak laki-laki dan anak perempuan (Jatiningsih & Kartikasari, 2010).

Salah satu masalah yang penulis jumpai di lapangan adalah ketika salah satu TK di kota Bandung, yaitu TK DS, memberi hadiah pada “anak-anak berprestasi” dengan hadiah yang stereotipe gender. Dimana hadiah untuk anak laki-laki berupa perlengkapan sekolah dengan warna biru dengan gambar tokoh-tokoh superhero yang maskulin, sementara anak perempuan diberi hadiah perlengkapan sekolah berwarna merah muda dengan gambar tokoh-tokoh Princess dan Barbie yang sekilas pandang pun terlihat sangat *girly* dan feminim. Kemudian di TK DS ada hal lain pula yang menarik untuk diperhatikan yaitu komentar guru-guru terhadap inisiatif anak-anak dalam bermain atau berkreasi, misalnya seorang guru yang melarang ketika murid perempuannya bermain bola atau ikut permainan “*gegelutan*” dengan teman mainnya karena menganggap bahwa itu adalah permainan anak laki-laki

Di TK DS juga peneliti temukan ketika guru melakukan pengelompokan anak berdasarkan jenis kelamin, mereka melakukannya hanya karena lebih mudah dalam mengaturnya. Hal lain yaitu mengikutsertakan anak laki-laki saja atau anak perempuan saja pada suatu lomba karena dirasa yang paling berbakat. Padahal seharusnya sebagai salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan gender anak seperti yang sudah diungkapkan sebelumnya, guru hendaknya bersikap sensitif gender, yaitu menyadari dan memberikan akses yang sama serta partisipasi aktif baik anak laki-laki dan perempuan (Mlama, 2005).

Penelitian sebelumnya mengenai sensitivitas gender pada guru TK pernah dilakukan oleh Kurniati, Adriany & Yulindrasari (2007). Penelitian yang dilakukan di TK Lab School ini berupaya menyusun dan menghasilkan sebuah modul pelatihan untuk meningkatkan sensitivitas gender guru TK. Adriany dan Kurniati (2009) juga meneliti mengenai konstruksi gender guru. Hasil penelitiannya adalah bahwa kepercayaan gender guru tidak berubah banyak semenjak Orde Baru namun mereka berharap ada transformasi mengenai posisi gender dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan Yulindrasari (2011) meneliti mengenai keyakinan gender guru yang berpeluang terhadap diskriminasi gender namun hal tersebut dapat dikendalikan dengan peningkatan sensitivitas gender.

Penelitian-penelitian diatas belum meneliti bagaimana sensitivitas gender guru dalam proses pembelajaran di kelas. Penelitian ini akan menelaah bagaimana sensitivitas gender guru dalam proses pembelajaran di kelas. Berdasarkan permasalahan di atas maka penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti lebih lanjut permasalahan mengenai **“Telaah Sensitivitas Gender Guru dalam Proses Pembelajaran di TK Bunda Balita”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini, dituangkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pemahaman gender guru TK Bunda Balita?
2. Bagaimana konstruksi gender guru TK Bunda Balita?
3. Bagaimana sensitivitas gender guru TK Bunda Balita dalam proses pembelajaran di kelas?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemahaman gender guru TK Bunda Balita, untuk mengetahui bagaimana konstruksi gender guru TK Bunda Balita terhadap anak laki-laki dan perempuan dan terakhir untuk mengetahui bagaimana sensitivitas gender guru TK Bunda Balita dalam proses pembelajaran di kelas.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

#### **1. Manfaat teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan khususnya mengenai sensitivitas gender guru di TK Bunda Balita.

#### **2. Manfaat praktis**

##### **a. Manfaat bagi para guru**

Menambah pengetahuan dan wawasan mengenai bagaimana pemahaman gender guru, proses guru mengkonstruksikan gender terhadap anak-anak, dan selanjutnya bagaimana sensitivitas guru dalam proses pembelajaran di kelas.

##### **b. Manfaat bagi pihak sekolah**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi lembaga pendidikan anak usia dini agar memperhatikan sensitivitas gender guru yang berpengaruh terhadap proses pembelajaran di TK.

##### **c. Manfaat bagi peneliti selanjutnya**

Memberikan pengalaman dan wawasan pribadi dalam melakukan penelitian pendidikan, khususnya mengenai sensitivitas gender guru dalam proses pembelajaran di TK.

## **E. Sistematika Penulisan**

Penyusunan skripsi terdiri dari lima bagian yang terdiri dari:

Bab pertama menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua memaparkan tentang landasan teoritik mengenai konsep gender dan sensitivitas gender.

Bab ketiga berisi penjabaran lebih rinci tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode ethnografi. Semua prosedur serta tahap-tahap penelitian mulai dari persiapan hingga penelitian berakhir.

Bab keempat mendeskripsikan proses pelaksanaan penelitian, hasil temuan penelitian, bagian analisis dan pembahasan mengenai hasil temuan penelitian, dimana pada bab ini mencoba menelaah sensitivitas gender di TK Bunda Balita.

Bab kelima memaparkan kesimpulan terhadap semua hasil penelitian yang diperoleh dan rekomendasi yang berdasarkan pada hasil penelitian.

